

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Feminisme

##### 1. Pengertian Feminisme

*Femina* dalam bahasa Latin merupakan asal kata dari feminisme yang berarti perempuan (*woman*).<sup>44</sup> Menurut KBBI, Feminisme merupakan gerakan perempuan yang menuntut kesetaraan mutlak antara laki-laki dan perempuan.<sup>45</sup> Menurut Geofe, feminisme merupakan teori mengenai persamaan laki-laki dengan perempuan di bidang sosial, ekonomi maupun politik atau usaha terorganisasi dalam memperjuangkan kepentingan dan hak-hak perempuan.<sup>46</sup> Jadi, usaha maupun perjuangan menuntut kesetaraan atau persamaan antara laki-laki dengan perempuan di berbagai bidang yang tujuannya bagi kepentingan perempuan disebut feminisme.

Hakikat feminisme ialah perjuangan bagi tercapainya kesetaraan, harkat, dan kebebasan dalam memilih serta mengelola kehidupan dan tubuh perempuan, di dalam rumah tangga maupun di luar.<sup>47</sup> Pengertian dari feminisme merujuk pada suatu kesadaran atau bentuk perjuangan akan penindasan untuk menjadikan laki-laki dan perempuan setara.

---

<sup>44</sup>Rizem Aizid, *Pengantar Feminis* (Yogyakarta: Anak Hebat Indonesia, 2024),7.

<sup>45</sup>Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi 3* (Jakarta: PT Balai Pustaka, 2007). 315

<sup>46</sup>Aizid, *Pengantar Feminis*, 93.

<sup>47</sup>Sugihastuti Itsna Hadi Saptiawan, *Gender & Inferioritas Perempuan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007),93.

Feminisme dapat diartikan sebagai bentuk perjuangan dan kesadaran akan penindasan perempuan terhadap kesetaraan gender.

Feminisme mengakui antara laki-laki dan perempuan ada perbedaan atas warga masyarakat lainnya. Menurut Marie Claire Barth Frommel, feminisme adalah capaian menuju masyarakat yang hidup dengan penuh semangat sebagai mitra sejajar dan setingkat baik laki-laki maupun perempuan. Dominasi bagi kaum perempuan bukanlah tujuan dari pada feminisme, namun mengharapkan hubungan yang dinamis, kreatif dan kritis. Gerakan feminis mulai dengan melawan dominasi kaum laki-laki terutama dalam bentuk yang dilembagakan dan dianggap sah baik secara hukum maupun agama serta menuntut kemerdekaan bagi kaum tertindas. Seharusnya peran dan hak perempuan dapat semakin dihormati serta ditekankan pada sudut pandang kebersamaannya dan hubungan timbal balik.<sup>48</sup>

Asal mula lahirnya gerakan feminisme adalah upaya menentang dominasi laki-laki yang menomorduakan perempuan. Sehingga perempuan menjadi pihak yang sering terdiskriminasi, tertindas dan diperlakukan tidak adil.<sup>49</sup> Berbeda dengan kesetaraan gender, gerakan feminisme ialah perjuangan dengan tujuan mentransformasikan sistem maupun struktur yang tidak memihak menuju sistem yang berpihak atau

---

<sup>48</sup>Barth-Flommel, *Hati Allah Bagaikan Hati Seorang Ibu: Pengantar Teologi Feminis*, 22.

<sup>49</sup>Aizid, *Pengantar Feminis*, 9.

adil antara perempuan dan laki-laki. Sedangkan kesetaraan gender hanya memperjuangkan kesetaraan antara perempuan dan laki-laki.<sup>50</sup>

Sebuah perlawanan atas budaya patriarki atau upaya kontrol laki-laki muncul dari gerakan feminisme. Menurut Bhasin, patriarki artinya kekuasaan bapak atau *patriarc* di mana kaum laki-laki dibentuk dan dikenal dengan kaum yang superordinat dan perempuan dijadikan kaum subordinat. Kaum laki-laki mempunyai kuasa terhadap perempuan bahkan menganggap perempuan sebagai milik mereka. Asumsi akan ketertindasan dan eksploitasi perempuan menghadirkan pemahaman bahwa satu-satunya jalan untuk mengakhiri eksploitasi dan penindasan itu ialah feminisme. Feminisme memperjuangkan persoalan gender maupun persoalan kemanusiaan. Perempuan berjuang untuk hak dan kepentingan sebagaimana feminisme melihat mereka memiliki inisiatif dan aktivitas sendiri dalam membentuk suatu gerakan.<sup>51</sup>

## 2. Sejarah Gerakan Feminisme

Feminisme pertama kali lahir di Barat pada akhir abad ke-18 atau awal abad ke-19. Kondisi perempuan di abad sebelumnya (yakni abad pertengahan) dapat diperkirakan sangat tidak baik-baik saja. Kondisi ini secara sistematis telah melahirkan gerakan pemberontak dari kaum perempuan sehingga lahirlah feminisme.

---

<sup>50</sup>Ibid,7-8.

<sup>51</sup>Saptiawan, *Gender & Inferioritas Perempuan*, 93-95.

Gelombang pertama gerakan feminisme bermula dari tulisan Mary Wollstonecraft berjudul *The Vindication of the Rights of Woman*. Dari tulisan ini, perempuan akhirnya mencapai tingkat atau derajat yang lebih tinggi dari sebelumnya, sehingga perempuan mencapai hak pilih pada awal abad ke-20. Wollstonecraft, dapat disebut sebagai tokoh pertama yang memperjuangkan feminisme, meskipun dalam tulisannya ia tidak menggunakan *term* feminisme melainkan *womanisme*.<sup>52</sup> Pada gerakan feminisme gelombang pertama ini mempromosikan persamaan hak, kehidupan perkawinan, peranan orang tua dan hak memiliki kekayaan bagi perempuan.<sup>53</sup>

Masa-masa kelam di Eropa pada abad pertengahan telah melahirkan sejumlah gerakan penting dalam sejarah manusia. gerakan tersebut seperti, Marxisme (bukan ortodoks), seksisme, rasisme, dan feminisme. Gerakan-gerakan itu lahir dari satu kondisi yang sama di masa itu, yaitu ketidakadilan, penindasan, diskriminasi, dan perbudakan. Faktanya, feminisme gelombang pertama bertujuan untuk memberikan kesempatan bagi perempuan untuk berkembang menjadi individu yang mandiri, terutama secara finansial.<sup>54</sup>

---

<sup>52</sup>Aizid, *Pengantar Feminis*,9.

<sup>53</sup>Febriani Upa', "Sumbangsih Teologi Feminis Bagi Pendidikan Di Indonesia: Sebuah Analisis Tentang Usaha Mengikis Ketidaksetaraan Gender Dalam Pendidikan Di SMA Kristen Barana' Kabupaten Toraja Utara" (IAKN Toraja, 2017),14.

<sup>54</sup>Aizid, *Pengantar Feminis*,9.

Gerakan feminisme gelombang kedua muncul sekitar tahun 1980-an. Gelombang kedua gerakan feminis bergerak, ditandai dengan upaya gerakan perempuan yang menuntut atau memproklamkan kesetaraan gender. Karya yang paling menonjol dalam literatur feminisme berjudul *"The Feminine Mystique"* pada tahun 1963. Pada gelombang ini perempuan hanya berperan di ranah domestik atau terbatas di rumah saja atau yang juga disebut *"mystic feminine"*.<sup>55</sup>

Hal yang terpenting adalah pengembangan pendidikan bagi perempuan serta aktualisasi diri untuk menjadikan dia (perempuan) dengan laki-laki setara.<sup>56</sup> Pada gelombang pertama yang umumnya didorong oleh perempuan kelas Barat, berbeda dengan gelombang kedua, yang menarik perempuan kulit berwarna dari negara-negara berkembang yang mencari persaudaraan dan solidaritas.<sup>57</sup> Sehingga, terkesan mengatakan bukan hanya perempuan Barat yang mengalami marginal dan yang hendak diberikan perjuangan, melainkan semua perempuan dari perempuan berkulit putih maupun memiliki kulit berwarna.

---

<sup>55</sup>Muhammad Taufik, "Sejarah Perkembangan Gerakan Feminisme," *ResearchGate*, last modified 2022,4.  
[https://www.researchgate.net/publication/366658656\\_SEJARAH\\_PERKEMBANGAN\\_GERAKAN\\_FEMINISME](https://www.researchgate.net/publication/366658656_SEJARAH_PERKEMBANGAN_GERAKAN_FEMINISME).

<sup>56</sup>Ibid,4.

<sup>57</sup>Andi Febriana Tamrin, "The Representation of Feminism in Adrienne Rich's Selected Poems," *English and Literature Journal*, 2016,234.

Gerakan feminisme gelombang ketiga tentang perbedaan gender yang disebut juga feminisme kultural (pascafeminis).<sup>58</sup> Gelombang ini dipelopori oleh para perempuan generasi X atau yang lahir antara tahun 1960-1970-an. Ciri khas feminisme gelombang ketiga adalah para feminis terus memperluas definisi feminisme dengan memasukkan “siapa sebenarnya menjadi seorang perempuan”.Maksudnya ialah perempuan tidak lagi terkungkung oleh standar kecantikan.<sup>59</sup> Para perempuan gelombang ini tampil di panggung sebagai sosok yang kuat dan berdaya, menghindari adanya korban dan mendefinisikan kecantikan feminin sebagai subjek, bukan sebagai objek patriarki seksis.<sup>60</sup>

### 3. Aliran Feminisme

Adapun beberapa aliran feminisme sebagai berikut:

- a. Feminis Liberal. Merujuk pada adanya perbedaan antara laki-laki dan perempuan yang dipengaruhi oleh konstruksi sosial ekonomi serta kultural dari warisan biologis yang tidak dapat diubah. Hal ini menekankan diberikannya kesempatan kepada kaum perempuan dalam segala ranah kehidupan.
- b. Feminis Sosialis. Mengarah pada adanya keterkaitan antara gender dan kelas, letak ketidaksamaan gender terkait reproduksi kapitalisme termasuk dalam hal yang fundamental. Dalam perspektif feminis

---

<sup>58</sup>Aizid, *Pengantar Feminis*,22.

<sup>59</sup>Taufik, “Sejarah Perkembangan Gerakan Feminisme.” ,4.

<sup>60</sup>Tamrin, “The Representation of Feminism in Adrienne Rich’s Selected Poems.” ,235.

sosialis, subordinasi terhadap kaum perempuan di bawah laki-laki adalah suatu hal yang intrinsik dalam kapitalisme maka apa yang disebut sebagai pembebasan terhadap perempuan sepenuhnya memiliki maksud sehingga pembebasan perempuan sepenuhnya berarti menjungkirkan pola-pola pengaturan dan relasi sosial yang ada dalam struktur kapitalis.<sup>61</sup>

- c. Feminis Radikal. Mengatakan bahwa sistem patriarki merupakan penyebab terjadinya posisi inferior yang diberikan terhadap perempuan sebagai bagian dari rekayasa seks ke gender.
- d. Feminis psikoanalisis dan gender. Feminis aliran ini berpendapat bahwa inferioritas biologis perempuan serta superioritas laki-laki disebabkan oleh masyarakat patriarki (kendala psikologis).
- e. Feminisme eksistensialisme. Aliran ini mengatakan bahwa kaum perempuan berada pada posisi *the other* atau *the second sex* dan laki-laki berada pada posisi *self* ataupun subjek.
- f. Feminisme postmodern. Aliran feminisme ini dimulai dari feminisme eksistensialis, lalu dekonstruksi, dan kemudian psikoanalisis
- g. Feminisme multikultural. Aliran ini didasarkan pada tingkat pendidikan, kultur, ras, agama, kelas menengah dan orientasi pada seksualitas.

---

<sup>61</sup>Chris Barker, *Kamus Kajian Budaya* (Yogyakarta: PT Kanisius, 2014),99.

- h. Ekofeminisme. Aliran feminisme yang menganalogikan perempuan dengan alam.<sup>62</sup>

## B. Teologi Feminis Menurut Elisabeth Schussler Fiorenza

### 1. Teologi Feminis

Teologi Feminis terdiri dari dua kata yaitu teologi dan feminis. Istilah teologi berasal dari bahasa Yunani *theos*, yang berarti Allah atau ilah-ilah dan *logos*, yang berarti perkataan; firman atau wacana. Sehingga istilah teologi merupakan wacana atau perkataan tentang Allah atau ilah-ilah.<sup>63</sup> Menurut KBBI, kata teologi berarti pengetahuan tentang ketuhanan (menyinggung sifat-sifat Allah, dasar kepercayaan kepada Allah dan termasuk yang mendasar pada kitab suci). Sedangkan istilah Feminis berasal dari bahasa Latin *femina* yang artinya perempuan (*woman*).<sup>64</sup> Feminisme merupakan gerakan perempuan yang menuntut kesetaraan hak antara laki-laki dan perempuan.<sup>65</sup> Dapat juga didefinisikan sebagai suatu kesadaran akan ketertindasan dan pemerasan perempuan serta tindakan untuk mengubah kesadaran.<sup>66</sup>

Sehingga, teologi feminis merupakan sarana untuk menyatakan keberpihakan Allah kepada orang-orang yang tertindas oleh karena Allah

---

<sup>62</sup>Upa', "Sumbangsih Teologi Feminis Bagi Pendidikan Di Indonesia: Sebuah Analisis Tentang Usaha Mengikis Ketidaksetaraan Gender Dalam Pendidikan Di SMA Kristen Barana' Kabupaten Toraja Utara.",26.

<sup>63</sup>Julianus Drewes, B.F & Mojao, *Apa Itu Teologi?* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007).16

<sup>64</sup>Aizid, *Pengantar Feminis*,7.

<sup>65</sup>Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi 3*,315.

<sup>66</sup>Saptiawan, *Gender & Inferioritas Perempuan*,93.



adalah pengasih, pembebas dan maha adil. Teologi feminis bertitik tolak dari upaya menata dan mengangkat feminisme dalam kehidupan berteologi serta pengalaman perempuan dalam ketertindasannya.<sup>67</sup> Konstruksi teologi feminisme merupakan pengkritikan akan suatu penekanan terhadap kitab suci atau dengan kata lain ortodoksi, dan karena itu berguna bagi pengokohan perjuangan bersama para perempuan ditengah konteks plural serta terbuka untuk dialog antar iman.<sup>68</sup>

Teologi feminis adalah iman kristen yang sesuai dengan refleksi dan peran perempuan dan hendak menjadi pedoman bagi pembaruan tindakan dalam kehidupan gereja. Teologi ini dibangun oleh dan untuk perempuan dan teman laki-laki, bukan hanya dibangun untuk kaum perempuan saja, atau mereka yang memahami perempuan sebagai subjek (dalam proses pencarian sejarah jati dirinya) bukan sebagai objek (yang ditentukan oleh masyarakat), serta tidak bersedia menyamakan dirinya dengan laki-laki.<sup>69</sup> Oleh karena prinsip dasar teologi feminis adalah mempromosikan kemanusiaan utuh bagi perempuan. Begitupun dalam

---

<sup>67</sup>Meri Kandang Langi', "Kajian Teologis-Sosiologis Tongkonan Dalam Perspektif Feminisme Daerah Rembon Tana Toraja" (IAKN Toraja, 2021),24.

<sup>68</sup>Minggus Minarto Pranoto, "Selayang Pandang Tentang Teologi Feminis Dan Metode Berteologinya," *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen, dan Musik Gereja* 2, no. 1 (2018), 5.

<sup>69</sup>Barth-Flommel, *Hati Allah Baagikan Hati Seorang Ibu: Pengantar Teologi Feminis*,12.

kehidupan masyarakat ternyata bukan hanya kaum perempuan saja yang membutuhkan promosi kemanusiaan utuh tetapi juga kaum laki-laki.<sup>70</sup>

Perjuangan perempuan melawan penindasan dan ketidaksetaraan merupakan pokok bahasan feminis. Namun, teologi feminis tidak serta merta hendak menjadikan laki-laki sebagai lawan. Menurut Asnath, berbicara tentang keadilan, bukan bermaksud melawan laki-laki atau menjadi musuh terhadapnya melainkan menghancurkan ketidakadilan dan diskriminasi dalam situasi tersebut.<sup>71</sup>

Tujuan Teologi Feminisme yaitu, *pertama*, membongkar teologi dan praktik institusi yang memapankan ketidakadilan terhadap perempuan dan mengingkari subjektivitas perempuan sepenuhnya, mencapai kesetaraan bagi manusia sebagai ciptaan Allah. *Kedua*, secara konstruktif menciptakan teologi yang membebaskan dan terbebas dari ketidakadilan yang terkandung di dalamnya. *Ketiga*, kesetaraan bagi manusia sebagai ciptaan Tuhan. Meskipun untuk mengubah sesuatu yang kita anggap tidak benar dan sudah berlangsung dalam jangka waktu yang lama, membutuhkan waktu yang tidak singkat pula. Sehingga kesadaran dari laki-laki maupun perempuan dibutuhkan.<sup>72</sup>

---

<sup>70</sup>Upa', "Sumbangsih Teologi Feminis Bagi Pendidikan Di Indonesia: Sebuah Analisis Tentang Usaha Mengikis Ketidaksetaraan Gender Dalam Pendidikan Di SMA Kristen Barana' Kabupaten Toraja Utara.", 32.

<sup>71</sup>Natar, *Perempuan Kristiani Indonesia Berteologi Feminis Dalam Konteks*, 37.

<sup>72</sup>Langi', "Kajian Teologis-Sosiologis Tongkonan Dalam Perspektif Feminisme Daerah Rembon Tana Toraja.", 24.

Kesadaran dari semua pihak menciptakan kehidupan yang penuh damai sejahtera bagi semua ciptaan Allah.<sup>73</sup>

Perempuan termasuk dalam karya penyelamatan Yesus Kristus. Allah berpihak pada yang tertindas, terpinggirkan dan tak berdaya. Penciptaan laki-laki dan perempuan oleh Allah itu menurut gambar dan rupa-Nya sendiri. Ia juga menciptakan manusia, lalu Ia melihat manusia yang membutuhkan penolong dalam tujuan persekutuan dalam Kejadian 2:21-23, Allah membuat manusia itu tertidur lalu dari tulang rusuknya dibentuknya seorang perempuan. Dengan penuh gairah manusia itu menyambungnya: *"Inilah dia, tulang dari tulangku, daging dari dagingku"*.<sup>74</sup> Dalam pertemuan itu, manusia itu mengenal dirinya sebagai laki-laki (dalam bahasa Ibrani: *isy*) dan temannya sebagai perempuan (dalam bahasa Ibrani: *isyah*). Lebih lanjut, Tuhan ingin manusia hidup tidak sendiri, namun berada dalam hubungan yang setara dengan orang lain yang berbeda dengan Tuhan sendiri.<sup>75</sup>

## 2. Pandangan Elisabeth Schlusser Fiorenza

Elisabeth Schlusser Fiorenza merupakan teolog biblikal feminis yang lahir pada tahun 1938 di Rumania. Ia adalah tokoh yang memberikan pemahamannya tentang model, metode, dan metafora untuk interpretasi alkitabiah dan rekonstruksi kekristenan awal di mana

---

<sup>73</sup>Natar, *Perempuan Kristiani Indonesia Berteologi Feminis Dalam Konteks*,45.

<sup>74</sup> *Alkitab* (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2018),2.

<sup>75</sup>Barth-Flommel, *Hati Allah Bagaikan Hati Seorang Ibu: Pengantar Teologi Feminis*, 45.

perempuan dikembalikan ke subjektivitas manusia.<sup>76</sup> Apa yang dilakukan Fiorenza bertujuan untuk mendapatkan informasi dalam kehidupan sesungguhnya terkait status dan peran perempuan.

Penonjolan budaya patriarki dalam teks-teks alkitab menjadikan teolog ini muncul sebagai sosok feminisme. Pada teks-teks yang ditulis dalam alkitab laki-laki adalah yang paling dominan dimunculkan. Penafsiran tradisional terhadap kejatuhan manusia kedalam dosa (Kej. 2) menunjukkan bahwa Hawa adalah sumber dosa, merupakan salah satu asumsi yang dikritik oleh Fiorenza. 1 Korintus 14:34-35, memperlihatkan bahwa perempuan tidak diperkenankan untuk berbicara dalam pertemuan jemaat.

Teologi Feminis Elisabeth S. Fiorenza menggunakan model rekonstruksi historis dengan kritis menafsirkan teks-teks patriarkal dalam sebuah perspektif feminis. Tulisan-tulisan dalam Alkitab tidak mengisahkan kepada kita bagaimana kondisi suasana sesungguhnya, tetapi bagaimana makna religiusnya dipahami. Hal ini dilatar belakangi oleh awal mula kekristenan purba yang patriarkal. Fiorenza mengatakan ada dua acuan teoritis dalam membangun rekonstruksi yakni konstruksi banding dan konstruksi ideal. Hal terpenting bahwa semua model yang digunakan hendaknya diuji dan dievaluasi tentang sejauh mana mereka

---

<sup>76</sup>"Elisabeth Schussler Fiorenza," *Encyclopedia.Com*,  
<https://www.encyclopedia.com/history/encyclopedias-almanacs-transcripts-and-maps/elisabeth-schussler-fiorenza>. diakses pada tanggal 25 April

dapat menjelaskan bukan hanya informasi dari sumber-sumber kita tentang sejarah perempuan, namun bagaimana juga mereka mampu mengintegrasikan informasi dalam keseluruhan kerangka kerja sehingga, ini menjadi historiografi sejarah kita bersama. Kerangka-kerangka teoritis yang memadai bagi suatu historiografi feminis tidak hanya harus menerangkan apa artinya perempuan menjadi seorang pemimpin dalam kekristenan purba, namun menyoroti signifikansi historis keterlibatan aktif perempuan dalam awal mula kekristenan purba.<sup>77</sup> Sehingga, Fiorenza hendak mengubah pemahaman terhadap teks Alkitab yang dilatar belakangi oleh kekristenan purba androgenis sebagai penyebab diskriminasi terhadap perempuan. Artinya bahwa diskriminasi tersebut terjadi dalam teks-teks Alkitab karena narasinya ditulis atau dibangun dalam masyarakat yang androgenis.

Elisabeth S. Fiorenza memiliki metode hermeneutik yang sistematis dan terpadu, dengan pokok pikiran “pusat hermeneutik: *women church* (gereja perempuan)”. Memiliki empat metode hermeneutik proklamasi, hermeneutik ingatan, dan hermeneutik pengaktualisasian yang kreatif.<sup>78</sup> Fiorenza berupaya merekonstruksi pengalaman sejarah perempuan Yahudi pada masa awal Kekristenan dengan menggunakan

---

<sup>77</sup>Elisabeth Schussler Fiorenza, *Untuk Mengenang Perempuan Itu* (Jakarta: Gunung Mulia, 1997),99-100.

<sup>78</sup>Ev. Aya Susanti, *Feminisme Radikal Studi Kritis Alkitabiah* (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2008),144.

hermeneutika kecurigaan feminis yang tersedia dalam teks dan sumber sejarah laki-laki Yahudi dan Kristen.

- a. Fiorenza memandang visi dan khotbah Yesus tentang *basileia* (kerajaan) Tuhan sebagai praktik keutuhan yang mencakup segalanya. Bagi Yesus, *Basileia* Tuhan sudah ada (Matius 3:10), dimana penebusan dan integritas eskatologis Israel sebagai umat pilihan Tuhan tersedia dan dialami saat ini, bukan di kemudian hari. Apa yang Yesus tekankan di sini adalah perayaan dan perayaan komunal, yang menggambarkan kerumunan orang sebagai pusat kehadiran Tuhan, bukan Bait Suci dan Taurat. Yesus mengundang semua pria dan wanita, pelacur, orang berdosa dan orang Farisi ke perjamuan besar (Matius 22:1-14). Kuasa Kerajaan Allah ditunjukkan dalam persekutuan meja Yesus dengan orang miskin, orang berdosa, pemungut cukai, pelacur, orang sakit dan setiap orang yang bukan anggota bangsa kudus.
- b. Fiorenza menjelaskan bahwa pemuridan yang setara dalam gerakan Yesus diungkapkan dalam deskripsi Yesus tentang Allah-*Sophia* (Allah yang bijaksana). Dalam praktik dan karya Yesus, Tuhan yang bijaksana dihayati sebagai Tuhan yang penuh rahmat bagi semua orang. Tuhan tidak menyebut seluruh bangsa Israel, tanpa kecuali, sebagai orang-orang yang saleh dan bertakwa, melainkan orang-orang yang lemah dan merugi secara sosial. Lebih lanjut, wahyu

Tuhan juga ditunjukkan melalui wanita-wanita Galilea yang menjadi murid Yesus. Dari sini kita mengetahui bahwa Allah yang bijaksana, Yesus inilah yang tidak hanya memberdayakan perempuan untuk menjadi pemimpin, namun memberdayakan gerakan Yesus untuk menjadi murid yang setara.

- c. Fiorenza menunjukkan bagaimana gerakan murid Yesus membebaskan diri dari patriarki. Keselamatan Yesus tidak hanya berlaku bagi pria dan wanita dari penderitaan dan penyakit, namun juga memampukan orang sakit dan orang berdosa untuk berhubungan dengan Dia. Realitas yang terjadi ini menggambarkan bahwa tindakan kemuridan dan praksis gerakan inklusif Yesus dapat menembus etos keagamaan patriarki yang lebih dominan. Sehingga, dapat dikatakan bahwa Yesus dalam gerakan-Nya membawa pembebasan terhadap dehumanisasikan yang dilakukan oleh struktur androsentrik-patriarkal.<sup>79</sup>

Fiorenza menyimpulkan bahwa ia dapat menggunakan analisis ini karena hal itu juga jelas dikatakan oleh para rabi dan para penulis kristen mula-mula untuk memberitakan kebaikan Allah yang penuh rahmat dalam memilih dan mempedulikan kaum yang tertindas di dalam sejarah. Selain itu cerita tidak boleh diringkaskan menjadi teks sebagai

---

<sup>79</sup>Vic. Dianita Aprissa L. Taranau, "Feminisme Dari Perspektif Protestan," *Musāwa Jurnal Studi Gender dan Islam* 13, no. 2 (2014), 111.

struktur ontologis yang secara ideologis baku yang harus dipahami dalam dunia sosial historis yang dibangkitkan. Fiorenza mengatakan perempuan itu berada di tengah-tengah tidak dipinggirkan termasuk perannya. Oleh karena itu penting bagi tindakan “solidaritas dari bawah”, bagi mereka yang miskin, cacat, dan kaum terbuang hendak dirangkul memperlihatkan sikap peduli terhadap sesama yang terpinggirkan dari masyarakat maupun gereja. Yesus, manusia yang mengidentifikasi dirinya dengan kaum perempuan, menyerukan sebuah kemuridan yang sederajat yang masih perlu ditentukan dan diwujudkan oleh kaum perempuan dan laki-laki di masa kini.<sup>80</sup>

Pandangan Fiorenza mengenai Alkitab diungkapkan dalam kalimat berikut: “Hermeneutika feminis tidak bisa mempercayai atau menerima Alkitab dan tradisi hanya sebagai wahyu ilahi. Sebaliknya, mereka harus mengevaluasinya secara kritis sebagai artikulasi patriarki”. Bahkan pada abad terakhir Sarah Grimke Matilda Joslyn Gage and Elisabeth Cady Stanton telah mengakui bahwa teks-teks Alkitab bukanlah perkataan Tuhan melainkan perkataan manusia. Lebih lanjut ia mengatakan: “Oleh karena itu penafsiran feminis dimulai dengan suatu hermeneutika kecurigaan yang berlaku baik terhadap penafsiran-

---

<sup>80</sup>Fiorenza, *Untuk Mengenang Perempuan Itu*, 209-211.



penafsiran androsentris kontemporer terhadap Alkitab maupun teks-teks Alkitabiah sendiri”.<sup>81</sup>

## C. Feminisme Budaya Menurut Adrienne Rich

### 1. Pengertian Feminisme Budaya

Feminisme menurut perspektif kajian budaya dapat dipahami baik secara kumpulan dari aneka macam karya teoritis maupun gerakan sosial-politis. Berbagai bidang ini berupaya untuk meninjau kembali posisi perempuan dalam masyarakat dan memajukan kepentingan-kepentingan mereka. Feminisme berpengaruh cukup besar dalam kajian budaya dan berbagi pandangan dengan kajian budaya dalam hal produksi pengetahuan. Feminisme bersifat politis dan menempatkan diri sebagai bagian dari gerakan politis di luar lingkup akademis.<sup>82</sup>

Dibahasakan secara umum, feminisme percaya bahwa seks adalah poros fundamental dan integral dari organisasi sosial yang hingga hari ini cenderung “menempatkan diri di bawah laki-laki” (subordinasi). Kebanyakan feminisme berargumen bahwa subordinasi perempuan terjadi lintas lembaga-lembaga dan praktik-praktik sosial sedemikian biasanya sehingga hal ini menjadi fenomena struktural. Oleh kaum feminis, subordinasi perempuan secara struktural dideskripsikan sebagai patriarki dengan makna-makna turunannya yang terdiri dari rumah

---

<sup>81</sup>Ing Sian, “Sebuah Tinjauan Terhadap Teologi Feminisme Kristen.”,270.

<sup>82</sup>Barker, *Kamus Kajian Budaya*,99.

tangga yang dikepalai oleh lelaki, penguasaan dan superioritas mereka atas perempuan. Feminisme mengadopsi sejumlah cakupan analisis dan strategi bertindak.<sup>83</sup>

Fourier dalam tanggapannya terhadap feminisme dalam masyarakat mengatakan bahwa:

*“... Social progress and changes of (social) Period occur by virtue of the progress of women toward liberty, and the decline in the social order occurs by virtue of the decrease in women’s liberty.... In short, the extension of the privileges of women is the general principle of all social progress”.*

Artinya Fourier menginginkan perempuan ada untuk kemajuan masyarakat. Kemajuan sosial dalam masyarakat turut bergantung pada terjadinya kebebasan bagi kaum perempuan.<sup>84</sup>

Feminisme Budaya mengatakan bahwa penghargaan terhadap kualitas perempuan dalam masyarakat harus lebih nampak, meskipun terdapat perbedaan antara laki-laki dan perempuan. Menurut tokoh feminis budaya, dengan menciptakan ruang khusus bagi para perempuan dalam hal ini menulis ulang yang secara tradisional dikendalikan oleh sistem patriarki merupakan satu-satunya cara mencapai perubahan. Feminisme budaya dimulai sebagai tanggapan terhadap seruan feminisme radikal untuk membangun kembali masyarakat. Para feminis

---

<sup>83</sup>Ibid,99.

<sup>84</sup>Taufik, “Sejarah Perkembangan Gerakan Feminisme”,2.

budaya berpendapat bahwa pembangunan kembali adalah upaya yang sia-sia dan sebagai gantinya para feminis harus menciptakan ruang sistem kekuasaan mereka sendiri.<sup>85</sup>

Gerakan feminisme budaya muncul sebagai kritik terhadap norma gender masyarakat, dengan mengatakan bahwa penekanan yang lebih besar harus diberikan kepada cara perempuan memandang dunia. Dari sana, feminisme budaya mulai menolak definisi tradisional untuk menciptakan definisi yang ditulis oleh perempuan. Tujuan utama feminisme budaya adalah untuk mengangkat feminine menjadi setara. Tujuan ini dapat dicapai dengan melakukan hal-hal seperti menciptakan pusat krisis kekerasan seksual, mengadvokasi rasa hormat terhadap ibu yang tinggal di rumah, dan menyoroti kesamaan perempuan dari berbagai ras, orientasi, dan status sosial ekonomi.<sup>86</sup>

## **2. Sejarah Feminisme Budaya**

Feminisme budaya muncul pada awal tahun 1970-an dan memperjuangkan berbagai tujuan politik, platform kritis dan pendekatan baru bagi perempuan.<sup>87</sup> Kemudian pada pertengahan hingga akhir tahun 1970-an feminisme budaya berpisah dari feminisme radikal sebagai tanggapan terhadap upaya feminisme radikal untuk meminimalkan

---

<sup>85</sup>Hopkins, "Cultural Feminism Overview, Examples & History." diakses pada tanggal 24 April 2024

<sup>86</sup>Ibid. diakses pada tanggal 24 April 2024

<sup>87</sup>University of Glasgow, "Bagaimana Feminisme Budaya Menantang Peran Sosial Yang Didasarkan Pada Gender," *Future Learn*, <https://www.futurelearn.com/info/courses/a-global-history-of-sex-and-gender/0/steps/168440>. diakses pada tanggal 22 Juni 2024

perbedaan gender. Pada tahun 1960-an, gerakan feminis dikenal sebagai gerakan pembebasan perempuan ketika perempuan seperti Betty Friedan, penulis *The Feminine Mystique*, mendirikan organisasi Nasional untuk Perempuan.<sup>88</sup>

Meskipun kemajuan-kemajuan ini sangat penting esensi feminisme budaya ingin mendapatkan kembali esensi feminine dan meningkatkan statusnya ahli-ahli mencoba menghilangkan definisi feminitas sama sekali. Dengan kata lain, ketika feminis radikal melihat peluang untuk membangun kembali masyarakat sepenuhnya melalui institusi dan struktur kekuasaan yang berpusat pada perempuan. Mereka masih teridentifikasi sebagai feminis radikal melihat gelombang feminis budaya sebagai tujuan untuk mendepolitisasi feminisme sedangkan feminisme budaya berpendapat bahwa perubahan sosial tidak mungkin terjadi. Faktanya, salah satu istilah feminisme budaya pertama kali digunakan pada tahun 1975 oleh kritikus feminis radikal Brooke Williams yang bermaksud agar istilah tersebut menjadi kecaman terhadap ideologi tersebut.<sup>89</sup>

Feminisme budaya dapat berperan menghilangkan anggapan bahwa perkembangan moral perempuan lebih rendah dibandingkan laki-laki. Dengan meneliti tindakan perempuan, para feminis budaya

---

<sup>88</sup>Hopkins, "Cultural Feminism Overview, Examples & History." diakses pada tanggal 24 April 2024

<sup>89</sup>Ibid. diakses pada tanggal 24 April 2024

menunjukkan aspek-aspek di mana laki-laki menilai perempuan sebagai inferior. Dalam banyak kasus, pendekatan perempuan cenderung berbeda dibandingkan pendekatan laki-laki terhadap situasi yang sama. Jika pria menilai hal ini, dia tidak mungkin menghargai nilai dari cara wanita tersebut. bahkan ketika pendekatan wanita bisa memberikan solusi yang lebih baik, pria mungkin tidak mengakuinya. Inilah masalah di mana laki-laki menjadi standar dalam menilai perempuan.<sup>90</sup>

### 3. Pandangan Adrienne Rich

Adrienne Rich merupakan seorang penyair, cendekiawan dan kritikus yang lahir di Baltimore, Maryland<sup>91</sup>, Amerika Serikat pada tanggal 16 Mei tahun 1929. Rich adalah penyair, penulis esai, dan cendekiawan Amerika. Ia dikenal sebagai feminisme lesbian yang paling berpengaruh di Amerika pertengahan abad ke-20. Rich menikah dengan seorang profesor ekonomi Alfred Conrad. Pasangan ini membangun rumah tangga dan dikaruniai tiga anak laki-laki. Penulis berbakat ini bergumul dengan ekspektasi tradisional menjadi seorang istri dan ibu, dan konflik internal ini masuk kedalam karyanya. Pada tahun 1970, Rich menjadi terasing dari suaminya dan memutuskan untuk meninggalkan

---

<sup>90</sup>Ibid. diakses pada tanggal 24 April 2024

<sup>91</sup>"Adrienne Rich - Biography," *JewAge*,

[https://www.jewage.org/wiki/ru/Article:Adrienne\\_Rich\\_-\\_Biography#google\\_vignette](https://www.jewage.org/wiki/ru/Article:Adrienne_Rich_-_Biography#google_vignette). diakses pada tanggal 25 April 2024

suaminya. Pada tahun 1976, ia menyuarakan banyak isu perempuan seputar peran sebagai orang tua dan pernikahan dalam bukunya *"Of Woman Born: Motherhood as Experience and Institution"*.<sup>92</sup>

Rich terus berkembang seputar syair bebas bahkan menjadi lebih agresif karena keterlibatannya dalam aktivitas feminis. Melalui karyanya ia berkomitmen terhadap gerakan perempuan dan estetika feminisme lesbian. Dua diantara karyanya itu seperti, puisi yang berjudul *"Diving into the Wreck"* (1973), dalam puisinya ini Rich mengkaji peran dominan laki-laki dalam masyarakat. Mereka menindas perempuan dengan berpikir bahwa mereka adalah manusia yang lebih rendah dan tidak berarti. Rich berusaha mengembangkan suara dan memberikan motivasi bagi kaum perempuan dalam karyanya. Perjuangan hak-hak perempuan diwakili oleh feminisme, yaitu diskriminasi perempuan dalam budaya patriarki yang meniadakan hak asasi manusia. Agar perempuan bisa dihargai dan diakui mereka harus menghormati diri mereka sendiri terlebih dahulu.<sup>93</sup>

Karya berikutnya yaitu esai berjudul *"Of Woman Born: Motherhood as Experience and Institution"* (1976), buku ini memaparkan praktik budaya, medis, dan ekonomi yang mendefinisikan peran sebagai seorang ibu, dan mengungkap bagaimana pengalaman kita sehari-hari sebagai ibu

---

<sup>92</sup>Tamrin, "The Representation of Feminism in Adrienne Rich's Selected Poems." ,236.

<sup>93</sup>Ibid,236.

yang dibentuk oleh institusi yang bertahan lama ini.<sup>94</sup> Rich mengatakan bahwa *“The labor of childbirth has been a form of forced labor”*. Hal ini dikatakan karena pada masa itu Eropa tidak mempunyai alat kontrasepsi bahkan dilarang oleh negara dan gereja. Sehingga, dalam pernyataannya ia mengatakan *“The repossession by women of our bodies will bring far more essential change to human society than the seizing of the means of production by workers.”* Tubuh perempuan tidak hanya digunakan sebagai alat, peran, rahim, sepasang tangan atau punggung atau sepasang jari untuk berpartisipasi penuh di tempat kerja. Namun, apa yang dimiliki perempuan hendaknya dipergunakan untuk berbicara atas nama dirinya sendiri dan atas haknya sendiri.<sup>95</sup>

Hal yang tidak kalah penting bahwa dalam buku Rich menjelaskan dengan sangat mendesak bahwa perempuan kulit hitam dan perempuan imigran serta perempuan trans adalah perempuan. Yang mana hal ini menekankan meskipun Rich dengan kulit putihnya lebih disukai dalam karyanya namun, tidak hanya perempuan kulit putih yang hendak diperjuangkan melainkan semua perempuan.

Adrienne Rich dalam bukunya *woman of Born* berpendapat bahwa kaum feminis tidak boleh menolak definisi biologi perempuan. Sebaliknya, mereka harus mendapatkan kembali signifikannya dari

---

<sup>94</sup>Adrienne Rich, *Of Woman Born: Motherhood as Experience and Institution* (New York City: W.W. Norton & Company, 2021),6.

<sup>95</sup>Ibid,11.

penaklukan patriarki. Meskipun Rich mengungkapkan ide-ide feminis budaya yang kuat di akhir tahun 70-an, termasuk pentingnya tubuh perempuan terhadap kewanitaannya, sejak itu, ia telah memperluas pandangannya tentang keperempuanan lebih dari sekadar anatomi atau esensi perempuan.<sup>96</sup>

#### D. *Tedong* Dalam Upacara *Rambu Solo'*

Kerbau dalam bahasa Toraja '*Tedong*' merupakan salah satu ternak yang memiliki peran dan fungsi yang penting bagi masyarakat Toraja. Pada masa lalu kerbau dari sisi sosial ekonomi dan sebagai makna simbolis. Kerbau dari sisi ekonominya memiliki daging yang cukup banyak untuk memenuhi kebutuhan manusia. Sedangkan dari sisi simbolis kerbau dijadikan salah satu persembahan dan sebagai simbol bagi daerah-daerah tertentu. Misalnya bagi masyarakat Toraja penganut *aluk todolo* Mereka memahami bahwa kerbau dijadikan sebagai hewan suci dan sebagai sumber kekuatan magis yang dapat mengusir kekuatan jahat, oleh karena itu kerbau dijadikan sebagai hewan kurban dalam upacara persembahan kematian.<sup>97</sup> Sehingga, kerbau ini disebut *garonto' eanan* (*garonto'*= pokok dan *eanan*= harta benda). Jadi, kerbau bagi masyarakat dimaknai sebagai harta benda yang pokok dalam kehidupannya. Hal ini juga ditandai dengan pemaknaan

---

<sup>96</sup>Hopkins, "Cultural Feminism Overview, Examples & History." diakses pada tanggal 24 April 2024

<sup>97</sup>Mangopang Julfiani and Widiarto Tri, "Tedong Sebagai Syarat Dalam Upacara Rambu Solo' Di Kecamatan Makale Kabupaten Tana Toraja.",19-20.



kepala kerbau sebagai lambang kemakmuran dan kehidupan kerja, terlihat dalam ukiran-ukiran Toraja. Bahkan, keyakinan *aluk todolo* mengatakan bahwa dalam upacara pemakaman (*rambu solo'*) *tedonglah* yang menjadi tolak ukur tingginya nilai kurban persembahan tersebut, sekalipun ada banyak babi yang disediakan.<sup>98</sup>

Adapun peranan kerbau dalam kehidupan masyarakat Toraja yakni:

1. Sebagai kurban persembahan utama dalam upacara *rambu tuka'*, seperti dalam upacara tinggi (*ma'buu'* dan *Merok*)
2. Sebagai kurban utama dalam upacara *rambu solo'*, kerbau dijadikan penentu tingkat upacara.
3. Untuk menentukan *tana'* dan penilai hukum *kapa'*, jumlah kerbau diperhitungkan dalam jumlah kerbau dan pembayaran hukum *kapa'*
4. Digunakan dalam membayar utang piutang seluruhnya dengan nilai kerbau dan juga dalam memperjual belikan barang bernilai tinggi.

Ketika dilakukannya upacara *rambu solo* kerbau yang digunakan menjadi ukuran martabat seseorang atau keluarga yang bersangkutan dan juga menilai besarnya atau menentukan tingkatan upacara yang diadakan.

Fungsi kerbau dalam upacara *rambu solo'* yakni:

1. Sebagai penentuan tingkat upacara

---

<sup>98</sup>Tangdilintin.L.T, *Toraja Dan Kebudayaanannya* (Tana Toraja: Yayasan Lepongan Bulan, 1981),300.

2. Sebagai penilaian sosial dari seseorang yang meninggal dunia serta keturunannya yang menghadapi upacara *rambu solo'*
3. Sebagai dasar perhitungan dan penilaian dalam pembagian warisan dari yang meninggal dunia atau yang meninggalkan warisan di antara pewaris-pewarisnya.

*Tedong* memiliki nilai dari warna bulunya, ukuran tanduk, bentuk badannya, besar badannya, pusar-pusarnya, dan lain sebagainya. Beberapa jenis *tedong* sesuai dengan ukurannya seperti;

1. *Tedong Sanglengo*, kerbau dengan umur paling rendah satu hingga dua tahun dan panjang tanduknya sampai pergelangan tangan. Kerbau ini merupakan kerbau dengan ukuran paling rendah.
2. *Tedong Sangpala'*, kerbau ini berumur 2-3 tahun dengan ukuran tanduk satu telapak tangan di atas pergelangan tangan.
3. *Tedong Alla' Tarin*, kerbau dengan umur tiga sampai empat setengah tahun dan memiliki panjang tanduk 1 atau 2 jari di atas ukuran tanduk *tedong sangpala'*
4. *Tedong Inanna*, kerbau betina yang sudah pernah beranak.
5. *Tedong Penuka'*, kerbau yang khusus untuk penilaian kerbau jantan yang ditukar dengan *tedong sanglengo* atau *sangpala'*. Kerbau ini tidak ditentukan panjang tanduknya.<sup>99</sup>

---

<sup>99</sup> Ibid,301-304.